

ABSTRAK

Kabupaten Klaten merupakan salah satu wilayah yang memiliki dominasi aktivitas pertanian dengan berbagai komoditas unggulan, khususnya padi dan hortikultura. Akan tetapi, dalam beberapa tahun terakhir, wilayah ini menghadapi tekanan urbanisasi dan perubahan penggunaan lahan yang masif akibat dari posisi wilayah yang cukup strategis di antara dua kota metropolitan kecil yaitu Kota Surakarta dan Kota Yogyakarta. Hal tersebut menyebabkan berkurangnya luas lahan pertanian produktif yang dapat berpengaruh terhadap transformasi ruang wilayah. Selain itu, perkembangan perkotaan yang tidak merata juga berdampak pada ketimpangan distribusi fasilitas agribisnis antarwilayah, sehingga potensi pertanian masih belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem ekonomi wilayah. Berdasarkan perubahan perkembangan tersebut, perlu dilakukan studi komprehensif untuk dapat memastikan perubahan tetap terkendali dan tidak banyak memberikan dampak buruk terhadap ruang bagi pertanian. Keberadaan penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai sejauh mana perkembangan perkotaan yang terjadi memberikan dampak terhadap fungsi agropolitan dan bagaimana klasifikasi perkembangan wilayah agropolitan di Kabupaten Klaten yang sesuai dengan karakteristiknya.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi terhadap perkembangan wilayah agropolitan dari waktu ke waktu serta menganalisis implikasi perkembangan perkotaan terhadap keberlanjutan fungsi agropolitan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan deskriptif-kuantitatif dengan memanfaatkan data kuantitatif untuk mengidentifikasi klasifikasi perkembangan berdasarkan indikator berupa luas lahan panen pertanian, hasil produksi pertanian, kondisi sosial ekonomi pertanian, sebaran kepadatan permukiman, kepadatan penduduk, dan aksesibilitas menuju pusat kota. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan studi literatur, interpretasi citra satelit tahun 2020 dan 2025, serta permohonan data terhadap instansi terkait. Penelitian ini menggunakan teknik analisis spasial menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) melalui metode skoring dan pembobotan pada setiap variabel, yang kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta klasifikasi dan perkembangan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan wilayah agropolitan di Kabupaten Klaten pada tahun 2020 dan 2025 bersifat campuran dengan adanya kemajuan sekaligus tekanan. Klasifikasi tingkat perkembangan wilayah agropolitan di Kabupaten Klaten dibagi dalam tiga kategori yaitu agropolitan rendah, agropolitan sedang, dan agropolitan tinggi yang dikategorikan berdasarkan hasil pembobotan dari keseluruhan variabel. Ketiganya menunjukkan fungsi yang berbeda-beda pada setiap kecamatan, di mana wilayah agropolitan tinggi memiliki potensi pengembangan pertanian yang maksimal dan terkonsentrasi pada bagian tengah hingga timur kabupaten seperti pada Kecamatan Cawas, Trucuk, Karangdowo, Delanggu, Juwiring, dan Polanharjo. Klasifikasi tinggi menunjukkan bahwa pada wilayah tersebut memiliki integrasi yang relatif kuat antara potensi pertanian dan dukungan fasilitas ekonomi wilayah. Secara temporal, klasifikasi wilayah agropolitan tinggi menunjukkan pola yang bersifat dinamis dari tahun 2020 ke tahun 2025, di mana Kecamatan Wonosari mengalami peningkatan klasifikasi dari agropolitan sedang menjadi tinggi, sementara Kecamatan Trucuk, Delanggu, dan Ceper justru mengalami penurunan klasifikasi akibat melemahnya basis produksi pertanian dan meningkatnya tekanan aktivitas perkotaan. Perubahan ini mengindikasikan bahwa perkembangan aksesibilitas dan keterhubungan wilayah tidak selalu berdampak positif secara merata, dan secara bersamaan tetap terdapat tekanan yang perlu diantisipasi dari berkurangnya luas lahan panen sebagai indikasi alih fungsi lahan yang masih terus berlangsung. Pada wilayah agropolitan sedang memiliki potensi pertanian namun juga memiliki keterbatasan yang dipengaruhi oleh fasilitas dan aksesibilitas. Wilayah dengan kategori sedang cenderung mendominasi di Kabupaten Klaten dengan potensi pertanian yang cukup berkembang namun masih menghadapi keterbatasan sehingga integrasi kawasan produksi dan sistem distribusi masih belum optimal. Sedangkan pada wilayah agropolitan rendah cenderung memiliki pengembangan pertanian yang relatif terbatas. Keterbatasan perkembangan tersebut dapat dilihat baik dari kapasitas produksi pertanian, ketersediaan fasilitas, maupun aksesibilitas menuju pusat pelayanan wilayah. Dengan demikian, perkembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Klaten tidak hanya ditentukan oleh besarnya potensi pertanian, namun juga dari kemampuan wilayah dalam membangun keseimbangan antara perkembangan perkotaan dan keberlanjutan fungsi agraris secara spasial.

Kata kunci: Perkembangan Wilayah, Agropolitan, Temporal-spasial

Keywords : Regional Growth, Agropolitan, Temporal-spatial